

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Secara psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku, sebagaimana pendapat Slameto (2003:2) menyatakan bahwa: “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (Oemar Hamalik, 2004 : 27). Hal tersebut menghilangkan anggapan bahwa belajar hanya semata-mata mengumpulkan atau menghafal fakta yang terjadi dalam tingkah lakunya melalui pengalaman-pengalaman hidupnya. Ini berarti belajar merupakan proses suatu kegiatan dan bukan semata-mata hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami. Belajar juga merupakan perubahan tingkah laku yang didapat melalui pengalaman yang sifatnya relatif permanen.

Belajar dapat didefinisikan suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya (M. Dalyono,1997:49).

Menurut Dimiyati Mahmud (1990 : 121) menyatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan dalam diri seseorang yang terjadi karena perubahan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu usaha untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku yang terjadi harus secara sadar. Dengan demikian, seseorang dikatakan belajar apabila setelah melakukan kegiatan pembelajaran ia menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi suatu perubahan, bahwa pengetahuannya bertambah, keterampilannya meningkat, dan sikapnya semakin positif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi 2 golongan saja, yaitu :

1. Faktor Intern, adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor intern dapat digolongkan menjadi 3 faktor, yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.
2. Faktor Ekstern, adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern dapat digolongkan menjadi 3 faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. (Slameto, 2003 : 54-60)

Belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan. Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari.

Proses belajar hakikatnya merupakan kegiatan mental yang tidak dapat dilihat. Artinya, proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang belajar tidak dapat disangsikan. Berdasarkan adanya perubahan perilaku yang ada, maka siswa dapat dikatakan telah melakukan proses belajar.

Aspek yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran adalah mencari penguat positif, yaitu perilaku yang lebih disukai siswa. Untuk ini guru hendaknya dapat menyusun suatu desain pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sehingga pembelajaran dapat menyenangkan bagi siswa. Pembelajaran bukan hanya sekedar mengajar, sebab titik beratnya adalah pada semua kejadian yang bisa berpengaruh secara langsung pada belajar orang. Pembelajaran semestinya dirancang agar memperlancar belajar siswa. Guru atau perancang pengajaran menyusun rencana pembelajaran harian.

Pembelajaran dirancang secara teratur dan bukan sekedar mengajar atau transfer ilmu pengetahuan saja. Proses pembelajaran mesti dirancang dengan menggunakan rancangan sistem. Begitu juga, pembelajaran harus dikembangkan berdasarkan pengetahuan tentang bagaimana orang itu belajar. Hal ini sesuai dengan teori-teori pembelajaran yang banyak dikembangkan oleh para ahli saat ini yang lebih menekankan pada proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memberi penekanan lebih besar pada kreativitas, aktivitas, prestasi belajar, dan pengalaman belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa :

1. Pembelajaran merupakan proses pengembangan pengetahuan, keterampilan, atau sikap baru pada saat seseorang individu berinteraksi dengan informasi dan lingkungan.
2. Pembelajaran yang terprogram mengharuskan guru merancang dan menyusun materi, metode, dan media pembelajaran secara baik dan detail bukan secara asal-asalan.
3. Pembelajaran bukan sekedar mengajar, sebab titik beratnya ialah pada semua kejadian yang bisa berpengaruh secara langsung pada belajar orang.
4. Pembelajaran harus lebih menekankan pada proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memberi penekanan lebih besar pada kreativitas, aktivitas, prestasi belajar, dan pengalaman belajar siswa.

Pembelajaran sebagai suatu proses pengaturan, kegiatannya tidak lepas dari karakteristik atau ciri-ciri tertentu, (dalam Syiful Bahri, 2008 : 15) adalah sebagai berikut :

1. Perubahan yang terjadi secara sadar. Ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.
2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional. Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif. Dalam perubahan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya.
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah. Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai.

Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, kebiasaan, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang memiliki tujuan yang akan dicapai, memiliki prosedur yang direncanakan, penggarapan materi secara khusus, terdapat kreativitas aktivitas siswa melalui bimbingan guru serta memiliki kedisiplinan yang tinggi dan batas waktu yang telah ditentukan

2. Faktor -Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Belajar merupakan suatu proses dimana di dalamnya terjadi suatu interaksi antara seseorang (siswa) dengan lingkungannya yang mengakibatkan adanya perubahan tingkah laku yang akan memberikan suatu pengalaman baik dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Dalam hal ini lingkungan yang dimaksud adalah kondisi dan suasana tempat belajar siswa baik di sekolah maupun di rumah yang mencakup: hubungan siswa dengan guru, hubungan siswa dengan siswa, sarana belajar di rumah, peraturan sekolah dan sanksinya, serta interaksi siswa dengan anggota keluarga yang dapat mempengaruhi tingkah laku dalam diri seseorang dalam melakukan kegiatan belajar.

Sesuai dengan pendapat Roestiyah (1994 : 2) mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan sebagai berikut :

1. Faktor internal ialah faktor yang timbul dalam diri anak itu sendiri, seperti kesehatan, rasa aman, kemampuan, kebiasaan, minat, cara belajar, dan sebagainya. Faktor ini terwujud juga sebagai kebutuhan dari anak itu sendiri.
2. Faktor eksternal ialah faktor yang datang dari luar diri anak, seperti kebersihan rumah, udara yang panas, lingkungan dan sebagainya.

Kemudian, Winkel (1984 :2) mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu sebagai berikut :

1. Faktor Intern, meliputi cara belajar, kebiasaan belajar, aktivitas belajar, motivasi belajar, sikap, minat, kondisi psikis dan keadaan kultur.
2. Faktor Ekstern, meliputi :
 - a. Faktor yang berupa proses belajar di sekolah, seperti disiplin belajar, fasilitas belajar, dan efektivitas guru.
 - b. Faktor sosial ekonomi, interaksi guru dan murid.
 - c. Faktor keadaan politik, seperti keadaan ekonomi, keadaan waktu dan iklim tempat tinggal.

Banyak faktor yang menyebabkan tercapainya suatu prestasi belajar yang baik dalam proses belajar mengajar. Faktor yang terkait tersebut baik berasal dari siswa, guru, maupun sekolah itu sendiri.

3. Pembelajaran Geografi di SMA

Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan (SEMLOK 1988 dikutip oleh Nursid Sumaatmadja, 1997 : 11). Selanjutnya, dijelaskan bahwa konsep Geografi ini jelas, bahwa yang menjadi objek studi Geografi tidak lain adalah Geosfer, yaitu permukaan bumi yang hakekatnya merupakan bagian dari bumi yang terdiri atas Atmosfer (lapisan udara), Litosfer (lapisan batuan, kulit bumi), Hidrosfer (lapisan air, perairan), dan Biosfer (lapisan kehidupan).

Dengan demikian pembelajaran Geografi adalah pembelajaran tentang aspek-aspek keruangan permukaan bumi yang merupakan seluruh gejala alam dan kehidupan umat manusia dengan variasi kewilayahan. Dengan kata lain, pembelajaran Geografi merupakan pembelajaran tentang hakekat Geografi yang dianjurkan di sekolah dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan mental anak pada jenjang pendidikan masing-masing.

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. (UUSP No.20 tahun 2003 pada BAB 1 Pasal 1).

Dengan adanya perubahan sistem pendidikan dari sistem sentralisasi menjadi desentralisasi dan diberlakukannya Kurikulum 2004 (KBK dan KTSP) pada jenjang pendidikan SMP dan SMA, maka dituntut pengembangan kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan guru yang bertugas di Sekolah.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan terdiri dari tujuan pendidikan satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus.

(<http://id.wikipedia.org/2009/07/03/kurikulum-berbasis-kompetensi/>oleh: Hendra Winata).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dikembangkan dengan memperhatikan standar kompetensi dan indikator kompetensi sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan dari satuan pendidikan, dan standar isi yang telah disahkan pemerintah (E. Mulyasa 2006:12).

Berdasarkan Panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dikeluarkan oleh Depdiknas bahwa tujuan pendidikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dirumuskan mengacu pada tujuan umum pendidikan. Tujuan umum pendidikan diantaranya:

1. Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
 2. Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lanjut.
 3. Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.
- (E. Mulyasa,2006:13)

Dalam pengembangan tujuan dari kurikulum sekolah diberi kebebasan menentukan tujuan yang sesuai dengan karakteristik sekolah, hal ini dilakukan karena sekolah lebih mengetahui kelemahan, peluang, kekuatan dan ancaman bagi diri sendiri sehingga dapat optimal sumber daya yang tersedia untuk memajukan lembaganya.

Penerapan KTSP penilaian mengacu pada standar pendidikan yang didalamnya terdapat standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan yang berpedoman pada panduan Badan standar Nasional pendidikan (BSNP).

Kemudian dilanjutkan pada pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah/madrasah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pada atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan. Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran tertentu yang mencakup standar kompetensi , kompetensi dasar, materi pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. (<http://id.wikipedia.org/2009/09/03/silabus/>).

Kompetensi yang harus dicapai peserta didik harus sesuai dengan yang dirumuskan oleh Standar Isi (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar). Pada materi untuk kelas X SMA yaitu memahami sejarah pembentukan bumi, memahami konsep, pendekatan, prinsip dan aspek geografi, memahami sejarah pembentukan bumi, menganalisis unsur-unsur geosfer. Kemudian pada materi untuk kelas XI SMA yaitu menganalisis fenomena biosfer dan antroposfer , memahami sumberdaya alam , menganalisis pemanfaatan dan pelestarian lingkungan hidup , dan pada materi untuk kelas XII SMA yaitu mempraktikkan keterampilan dasar peta dan pemetaan, memahami pemanfaatan citra penginderaan jauh dan Sistem Informasi Geografi (SIG), menganalisis wilayah dan pewilayahan.

4. Sikap

4.1 Pengertian Sikap

Kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan perbuatan-perbuatan yang mungkin akan terjadi itulah dinamika sikap. Jadi sikap ialah suatu hal yang menentukan sifat, hakikat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang (Abu Ahmadi, 2007 : 148).

Sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak. Menurut Tri Rusmi Widayatun (1999 : 217) sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua obyek dan situasi yang berkaitan dengannya.

John H. Harvey dan William P. Smith yang dikutip oleh Abu Ahmadi (2007 : 150) mengatakan bahwa sikap adalah kesiapan merespon secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap objek atau situasi.

Dari pendapat di atas penulis mengacu pada pendapat Abu Ahmadi (2007 : 148) sikap ialah suatu hal yang menentukan sifat, hakikat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang. Jadi sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi harus ditafsirkan terlebih dahulu sebagai tingkah laku yang masih tertutup.

4.2 Ciri-ciri Sikap

Menurut Abu Ahmadi (2007 : 164) ciri-ciri sikap itu adalah :

1. Sikap itu dipelajari

Sikap merupakan hasil belajar ini perlu dibedakan dari motif-motif psikologi lainnya. Beberapa sikap dipelajari tidak sengaja dan tanpa kesadaran kepada sebagian individu.

2. Memiliki kestabilan

Sikap bermula dari dipelajari, kemudian menjadi lebih kuat, tetap, dan stabil, melalui pengalaman.

3. Personal

Sikap melibatkan hubungan antara seseorang dari dan orang lain dan juga antara orang dan barang atau situasi.

4. Berisi pengamatan (cognisi) dan emosi (affeksi)

Komponen pengamatan (cognisi) daripada sikap adalah berisi informasi yang faktual.

5. Mendekati dengan secara langsung (*Approach – avoidance directionality*)

Bila seseorang memiliki sikap yang *favorable* terhadap sesuatu objek, mereka akan mendekati dan membantunya, sebaliknya bila seseorang memiliki sikap yang *unfavorable*, mereka akan menghindari.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa :

1. Sikap seseorang tidak dibawa sejak lahir, tetapi harus dipelajari selama perkembangan hidupnya. Karena itulah sikap selalu berubah-ubah dan dapat

dipelajari. Atau sebaliknya, bahwa sikap itu dapat dipelajari apabila ada syarat- syarat tertentu yang mempermudah berubahnya sikap pada orang itu.

2. Sikap itu tidak semata-mata berdiri sendiri, melainkan selalu berhubungan dengan suatu objek. Pada umumnya sikap tidak berkenaan dengan deretan-deretan objek-objek yang serupa.
3. Sikap, pada umumnya mempunyai segi-segi motivasi dan emosi, sedangkan pada kecakapan dan pengetahuan hal ini tidak ada.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap menentukan jenis atau tabiat tingkah laku dalam tingkah laku dalam hubungannya dengan perangsang yang relevan, orang-orang atau kejadian-kejadian. Dapatlah dikatakan bahwa sikap merupakan faktor internal, tetapi tidak semua faktor internal adalah sikap.

4.3 Komponen Sikap

Travers (1977), Gagne (1977), dan Cronbach (1977) yang dikutip oleh Abu Ahmadi (2007 : 151) sependapat bahwa sikap melibatkan 3 (tiga) komponen yang saling berhubungan dan rupanya pendapat ini diterima sampai saat ini yaitu :

1. Komponen kognitif, berupa pengetahuan, kepercayaan atau pikiran yang didasarkan pada informasi, yang berhubungan dengan objek.
2. Komponen afektif, menunjuk pada dimensi emosional dari sikap, yaitu emosi yang berhubungan dengan objek. Objek di sini dirasakan sebagai menyenangkan atau tidak menyenangkan.
3. Komponen konatif, melibatkan salah satu predisposisi untuk bertindak terhadap objek.

Komponen konatif ini dipengaruhi oleh komponen kognitif. Komponen ini berhubungan dengan kecenderungan untuk bertindak. Apabila individu memiliki

sikap yang positif terhadap suatu objek ia akan sikap membantu, memperhatikan, berbuat sesuatu yang menguntungkan objek itu. Sebaliknya bila ia memiliki sikap yang negatif terhadap suatu objek, maka ia akan mengecam, mencela objek itu.

Sebagaimana pendapat Abu Ahmadi (2007 : 152) “bahwa komponen-komponen sikap meliputi : pertama, komponen kognitif yang berhubungan dengan ide dan konsep. Kedua, komponen afektif yang menyangkut kehidupan emosional seseorang. Ketiga, komponen konatif yang merupakan kecenderungan bertingkah laku”.

4.4 Pembentukan dan Perubahan Sikap

Terbentuknya suatu sikap banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kebudayaan misalnya : keluarga, norma, agama, dan adat istiadat. (Abu Ahmadi, 2007:156)

Dalam hal ini keluarga mempunyai peranan yang besar dalam membentuk sikap. Sebab keluargalah sebagai kelompok primer bagi anak merupakan pengaruh yang paling dominan. Sikap seseorang tidak selamanya tetap. Ia dapat berkembang manakala mendapat pengaruh, baik dari dalam maupun dari luar yang bersifat positif dan mengesankan. Antara perbuatan dan sikap ada hubungan yang timbal balik.

Di dalam perkembangannya sikap banyak dipengaruhi oleh lingkungan, norma-norma. Hal ini akan mengakibatkan perbedaan sikap antara individu yang satu dengan yang lain karena perbedaan pengaruh atau lingkungan yang diterima. Sikap tidak akan terbentuk tanpa interaksi manusia, terhadap objek tertentu atau suatu objek (Abu Ahmadi, 2007 : 157).

4.5 Faktor-faktor yang Menyebabkan Perubahan Sikap

Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa sikap itu terbentuk dalam perkembangan individu karena faktor pengalaman atau faktor hasil belajar mempunyai peranan yang sangat penting.

Pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Sikap terbentuk dalam hubungannya dengan suatu objek, orang, kelompok, lembaga, nilai, melalui hubungan antar individu, hubungan di dalam kelompok, komunikasi surat kabar, buku, poster, radio, televise, dan sebagainya, terdapat banyak kemungkinan yang mempengaruhi timbulnya sikap. Lingkungan yang terdekat dengan kehidupan sehari-hari banyak memiliki peranan. Abu Ahmadi (2007 : 158) berpendapat bahwa, “secara garis besar pembentukan dan perubahan sikap itu akan ditentukan oleh dua faktor pokok yaitu faktor individu atau dalam diri dan luar”.

1. Faktor intern : yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa selektif atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Pilihan terhadap pengaruh dari luar itu biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap di dalam diri manusia, terutama yang menjadi minat perhatiannya.
2. Faktor ekstern : yaitu faktor yang terdapat diluar pribadi manusia,. Faktor ini berupa interaksi sosial diluar kelompok.

4.6 Sikap Siswa Terhadap Pelajaran Geografi

Sikap adalah kesiapan merespon secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap objek atau situasi (Abu Ahmadi, 2007 : 150). Dengan demikian sikap siswa terhadap pelajaran geografi adalah kecenderungan siswa menghadapi pelajaran geografi berdasarkan penilaiannya terhadap pelajaran tersebut. Penilaian siswa terhadap pelajaran diperoleh melalui pengalaman langsung berdasarkan

interaksi dalam pembelajaran, namun dapat juga atas pengalaman tidak langsung seperti berita -berita atau cerita-cerita.

Adanya hubungan antara sikap dan tingkah laku didukung oleh pengertian sikap yang mengatakan bahwa sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak, dari penilaian itu akan menghasilkan sikap yang berupa dimensi positif atau negatif terhadap suatu pelajaran, sikap positif atau negatif yang lahir dari penilaian tersebut memberikan kesiapan, kesediaan, atau kecenderungan siswa untuk bertindak terhadap pelajaran tersebut.

Sikap siswa terhadap pelajaran geografi akan mempengaruhi tingkah laku siswa dalam menanggapi rangsangan yang berasal dari pelajaran itu sendiri. Sikap juga dapat mencerminkan bagaimana seseorang merasakan sesuatu. Sikap siswa terhadap pelajaran geografi dapat bersifat positif dan dapat pula bersikap negatif. Sikap positif siswa dapat dilihat dari kecenderungan tindakannya yaitu mendekati, menyenangi, mengharapkan karna menyukai. Sedangkan sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci terhadap pelajaran geografi.

Sikap siswa terhadap pelajaran geografi akan sangat mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran, sikap siswa terhadap pelajaran geografi yang positif akan membantu kelancaran proses pembelajaran geografi, sedangkan sikap siswa terhadap pelajaran geografi yang negatif akan menghambat kelancaran proses pembelajaran geografi.

Sikap memiliki peranan dalam pencapaian prestasi belajar. Sikap selalu berkenaan dengan suatu objek, dan sikap terhadap objek ini disertai dengan perasaan positif dan negatif. Orang mempunyai sikap positif terhadap suatu objek yang bernilai dalam pandangannya, dan ia akan bersikap negatif terhadap objek yang dianggapnya tidak bernilai atau juga merugikan.

5. Motivasi Belajar

Motivasi berawal dari kata motif yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu (Sardiman, 2007 : 73).

Kemudian menurut Sumadi Suryabrata (1984 : 70), motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Maka dengan adanya motif, seseorang jadi lebih terdorong untuk melakukan suatu tujuan.

Berawal dari kata motif tersebut maka motivasi dapat diartikan sebagai penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, misalnya kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat mendesak. Sehingga motivasi dapat dikatakan sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarah perilaku seorang individu, termasuk perilaku belajar. Sesuai dengan pendapat tersebut, Koeswara (dalam Dimiyati dan Mahmud, 1990 : 80) mengemukakan bahwa dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.

Motivasi muncul dari dalam diri seorang individu dan juga dipengaruhi oleh unsur luar individu. Adanya motivasi dapat pula disebabkan karena adanya suatu

kebutuhan-kebutuhan tertentu yang hendak dicapai. Seseorang menjadi terdorong untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Maslow (dalam Slameto, 2003 : 171) yang mengemukakan bahwa Maslow percaya jika tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu, kebutuhan-kebutuhan ini yang memotivasi tingkah laku seseorang.

Kemudian, menurut Mc. Donald (dalam Sardiman, 2007 : 73) bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa motivasi adalah suatu keinginan yang terdapat pada seseorang sehingga mendorong tingkah lakunya untuk melakukan suatu tindakan atau kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Sehingga dapat dijelaskan pula bahwa motivasi belajar adalah daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang memberikan arah pada kegiatan belajar, guna mencapai suatu tujuan.

Motivasi yang baik merupakan penggerak dalam melaksanakan kegiatan dan merupakan filter atau saringan perbuatan-perbuatan yang tidak mendukung tercapainya tujuan yang diinginkan. Untuk melakukan kegiatan belajar setiap siswa memerlukan suatu motivasi agar hasil yang dicapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam proses belajar siswa yang memiliki motivasi kuat, maka akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar dan dapat mencapai prestasi yang baik pula. Namun, apabila siswa tidak memiliki motivasi, kecuali karena paksaan maka mereka akan gagal walaupun mereka memiliki intelegensi

yang cukup tinggi. Karena hasil belajar akan optimal apabila ada motivasi belajar yang tepat.

Sardiman dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar*, bahwa motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha pencapaian prestasi. Seseorang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat menghasilkan prestasi belajar yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Menurut Sardiman (2007 : 86) Motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi.

1. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya.

a. Motif-motif bawaan

Adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang diisyaratkan secara biologis.

b. Motif-motif yang dipelajari

Adalah motif-motif yang timbul karena dipelajari. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga manusia itu terbentuk

2. Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis

a. Motif atau kebutuhan organis, meliputi misalnya : kebutuhan untuk minum, makan, bernapas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat.

b. Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain : dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar.

c. Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.

3. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

a. Motivasi intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.

Di dalam kegiatan pembelajaran peranan motivasi intrinsik dan ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Maka, guru harus berhati-hati dalam memberikan serta menumbuhkan motivasi bagi perkembangan belajar siswa.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah: (Sardiman, 2007 : 92)

1. Memberi angka
2. Hadiah
3. Saingan / kompetisi
4. Ego-involment
5. Memberi ulangan
6. Mengetahui hasil
7. Pujian
8. Hukuman
9. Hasrat untuk belajar
10. Minat
11. Tujuan yang diakui

Untuk mengetahui kuat tidaknya motivasi perlu mengetahui ciri-ciri dari ada tidaknya motivasi itu, ciri-cirinya sebagai berikut : (Sardiman, 2007 : 83)

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
4. lebih senang berkerja mandiri

5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif)
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri tersebut di atas berarti ia memiliki motivasi yang kuat dalam kegiatan belajar sehingga akan berhasil dengan baik. Jika siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan masalah dan hambatan-hambatan secara mandiri dengan membangkitkan motivasi dari dalam dirinya berarti keinginan pada siswa tidak terpaksa melainkan inisiatif sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, jelaslah bahwa motivasi akan mempengaruhi siswa dalam proses belajar. Dengan motivasi siswa akan lebih mudah dalam mencapai tujuan belajar yaitu mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik.

Selain itu siswa perlu mengetahui akan fungsi motivasi belajar, hal ini bertujuan agar siswa lebih mudah menentukan arah kegiatan belajarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Bimo Walgito (1978:125) mengatakan :bila anak mempunyai motivasi belajar yang kuat untuk belajar ia akan berusaha agar dapat belajar dengan sebaik-baiknya". Selanjutnya Sardiman (2007:85) mengemukakan fungsi motivasi adalah sebagai berikut :

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Dalam kegiatan pembelajaran, apabila ada siswa tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab- sebab itu

biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, mungkin sakit, lapar, ada masalah pribadi dan lain-lain. Keadaan seperti ini perlu dilakukan daya upaya yang dapat menemukan sebabnya kemudian mendorong seseorang siswa melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar. Sehingga diharapkan siswa memiliki motivasi yang tinggi, motivasi yang tinggi akan sangat membantu dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran akan berhasil baik kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri.

Motivasi sangat diperlukan dalam pencapaian prestasi belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung prestasi belajarnya tinggi, dan siswa yang motivasi belajarnya rendah cenderung prestasi belajarnya rendah. Motivasi yang baik merupakan penggerak dalam melaksanakan kegiatan dan merupakan filter atau saringan perbuatan-perbuatan yang tidak mendukung tercapainya tujuan yang diinginkan.

6. Prestasi Belajar

Ngalim Purwanto (1983 : 20) mengemukakan pendapat “prestasi belajar ialah hasil yang telah diberikan guru kepada siswa dalam jangka waktu tertentu.

Menurut Made Pidarta (1980 : 23) prestasi belajar adalah suatu kecakapan baru, pengetahuan baru yang lebih baik dari keadaan sebelum kegiatan dilakukan.

Prestasi merupakan hasil lebih baik yang berupa kecakapan dan pengetahuan yang

Dari pengertian di atas, penulis mengacu pada pendapat Ngalim Purwanto (1983 : 20) prestasi belajar adalah hasil yang telah diberikan guru kepada siswa dalam

jangka waktu tertentu. Dengan demikian yang dimaksud dengan prestasi belajar Geografi adalah skor/nilai yang diberikan guru kepada siswa setelah siswa mengikuti tes dalam mata pelajaran Geografi setelah siswa mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.

Nilai yang diperoleh siswa dikelompokkan berdasarkan nilai yang dipakai oleh guru di SMA Swadhipa Natar Lampung Selatan Tahun Pembelajaran 2009/2010, berikut ini :

Tabel 2. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Prestasi Belajar Siswa di SMA Swadhipa Natar Lampung Selatan.

Kriteria Ketuntasan Minimal	Keterangan
65	Tuntas
< 65	Tidak Tuntas

Sumber : Dokumentasi Guru bidang studi pelajaran Geografi Tahun Pelajaran 2009/2010

7. Hubungan Antara Sikap Siswa Terhadap Pelajaran Geografi dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar

Menurut John H. Harvey dan William P. Smith yang dikutip oleh Abu Ahmadi (2007 : 150) mengatakan bahwa sikap adalah kesiapan merespon secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap objek atau situasi. Objek yang dimaksud adalah mata pelajaran geografi, dengan demikian sikap belajar siswa adalah kecenderungan siswa menghadapi suatu pelajaran berdasarkan penilaiannya terhadap pelajaran tersebut.

Kemudian menurut Sumadi Suryabrata (1984 : 70), motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Maka dengan adanya motif, seseorang jadi lebih terdorong untuk melakukan suatu tujuan. Sehingga motivasi dapat dikatakan

sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarah perilaku seorang individu, termasuk perilaku belajar.

Adanya hubungan antara sikap dan tingkah laku didukung oleh pengertian sikap yang mengatakan bahwa sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak, dari penilaian itu akan menghasilkan sikap yang berupa dimensi positif atau negatif terhadap suatu pelajaran, sikap positif atau negatif yang lahir dari penilaian tersebut memberikan kesiapan, kesediaan, atau kecenderungan siswa untuk bertindak terhadap pelajaran tersebut.

Sehingga dapat dijelaskan pula bahwa hubungan antara sikap dan motivasi belajar adalah daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang memberikan arah pada kegiatan belajar, guna mencapai suatu tujuan.

Motivasi yang baik merupakan penggerak dalam melaksanakan kegiatan dan merupakan filter atau saringan perbuatan-perbuatan yang tidak mendukung tercapainya tujuan yang diinginkan. Dalam proses belajar siswa yang memiliki motivasi kuat, maka akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar dan dapat mencapai prestasi yang baik pula. Namun, apabila siswa tidak memiliki motivasi, kecuali karena paksaan maka mereka akan gagal walaupun mereka memiliki intelegensi yang cukup tinggi. Karena hasil belajar akan optimal apabila sikap yang positif dan motivasi belajar yang tepat akan mempengaruhi prestasi belajar.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang mengambil pokok permasalahan hampir sama dengan penelitian ini dirujuk guna kesempurnaan dan kelengkapan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Heni Nova Widia (2009) ada hubungan antara sikap siswa terhadap pengetahuan IPS dan interaksi kegiatan belajar dengan prestasi belajar IPS Ekonomi siswa kelas VII semester genap di SMP Negeri 3 Terbanggi Besar Tahun Pelajaran 2008/2009 yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi (R)= 0,584 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,341.
2. Nina Kurniati (2010) ada hubungan yang erat dan positif antara sikap siswa terhadap guru geografi dengan prestasi belajar siswa kelas I SMA Negeri 1 Kotabumi Tahun Pembelajaran 2007/2008, yang ditunjukkan diperoleh r hitung sebesar 0,491 lebih besar dari r tabel yaitu 0,297 pada taraf signifikansi 5% .

Pada hasil penelitian yang relevan Heni Nova Widia (2009) meneliti dan mengkaji mengenai sikap siswa terhadap pengetahuan IPS dan interaksi kegiatan belajar dengan prestasi belajar IPS Ekonomi pada siswa kelas VII di tingkat SMP. Kemudian pada hasil penelitian yang relevan Nina Kurniawati (2010) meneliti dan mengkaji mengenai sikap siswa terhadap guru geografi dengan prestasi belajar pada siswa kelas I di tingkat SMA.

Pada penelitian siswa kelas IX IPS di SMA Swadhipa, meneliti dan mengkaji sikap siswa terhadap pelajaran geografi dan motivasi belajar dengan prestasi belajar geografi.

C. Kerangka Pikir

Setiap siswa mengharapkan keberhasilan dalam belajar. Untuk mencapai hasil belajar yang baik dan maksimal diperlukan usaha yang sungguh-sungguh, baik oleh siswa maupun oleh guru sebagai pembimbing. Untuk mencapai hal tersebut, siswa tidak terlepas dari faktor-faktor yang berhubungan dengan proses pembelajaran, baik yang berasal dari luar diri siswa maupun dari dalam diri siswa. Mengingat banyaknya faktor yang dapat berhubungan dengan prestasi belajar siswa. Maka penelitian ini hanya akan meneliti tentang sikap siswa terhadap pelajaran geografi dan motivasi belajar siswa.

Sikap adalah kesiapan merespon secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap objek atau situasi (Abu Ahmadi, 2007 : 150). Untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik, maka setiap siswa harus memiliki sikap yang positif terhadap pelajaran geografi. Sikap siswa terhadap pelajaran geografi akan sangat berhubungan dengan kelancaran proses pembelajaran, sikap siswa terhadap pelajaran geografi yang positif akan membantu kelancaran proses pembelajaran geografi. Selain itu, di dalam belajar siswa perlu berkonsentrasi penuh agar pikiran terfokus pada apa yang dipelajari dan hasil yang didapat dari belajar juga maksimal. Berbagai hal tersebut akan berhubungan positif terhadap prestasi belajar siswa.

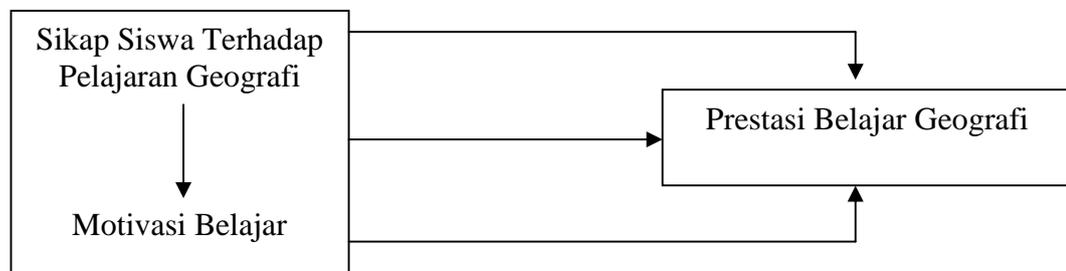
Selain sikap siswa terhadap pelajaran geografi, keberhasilan belajar tidak akan tercapai begitu saja tanpa didukung dengan motivasi belajar. Koeswara (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2006 : 80) mengemukakan bahwa dalam motivasi

terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.

Motivasi belajar merupakan hal yang penting dalam menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar siswa. Untuk dapat belajar dengan baik diperlukan motivasi yang baik pula. Memberikan motivasi kepada siswa, berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu kegiatan belajar.

Sikap siswa terhadap pelajaran geografi akan berhubungan dengan prestasi belajar geografi, dan motivasi belajar akan berhubungan dengan prestasi belajar geografi. Sikap siswa terhadap pelajaran geografi serta motivasi belajar secara bersama-sama akan berhubungan dengan prestasi belajar geografi.

Lebih jelasnya kerangka pikir tersebut dapat di lihat pada gambar berikut :



Gambar 1. Kerangka pikir

D. Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji adalah :

1. Ada hubungan positif yang cukup kuat dan signifikan antara sikap siswa terhadap pelajaran geografi dengan prestasi belajar geografi siswa kelas XI IPS di SMA Swadhipa Natar Lampung Selatan.
2. Ada hubungan positif yang cukup kuat dan signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar geografi siswa kelas XI IPS di SMA Swadhipa Natar Lampung Selatan.
3. Ada hubungan positif yang cukup kuat dan signifikan antara sikap siswa terhadap pelajaran geografi dan motivasi belajar siswa secara bersama-sama dengan prestasi belajar geografi siswa kelas XI IPS di SMA Swadhipa Natar Lampung Selatan.